



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Sosial dan Humaniora

**"Mengembangkan
Kehidupan Berbangsa
yang Lebih Beradab"**

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA

“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”

15 Juni 2023
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA
“MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB”**

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DEWAN EDITOR & REVIWER

Dr. C. B. Mulyatno, Pr.
Dr. Heribertus Dwi Kristanto
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Indra Darmawan, M.Si.
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.
Dr. Rusmawan, M.Pd.
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Kintan Limiansih, M. Pd.
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.
P. Eddy Suhartanto, M.Si.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

KOORDINATOR DEWAN EDITOR:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):

ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2023
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

DITERBITKAN OLEH



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513
Website: www.sdupress.usd.ac.id / e-Mail:
publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

KEPANITIAAN/COMMITTEE:

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

Dewan Pengarah/Steering Committee:

Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si,
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

Ketua Panitia: Ernest Justin, S.Psi, M.Hum

Wakil Ketua: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.

Sekretaris: Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt

Bendahara:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum

Sie Acara:

Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.
Elisabeth Oscanita Pukan, S.S., M.A.

Prosiding:

Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.

Sie Situs Website & Buku Prosiding:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
Sang Condro Nugroho, S.M.
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.
Veronika Margiyanti.

Sie Publikasi-Humas: Antonius Febriharsanto, S.Sos.

Sie Dokumentasi: Leo Bardus Wardoyo

Pengelola OCS: Barli Bram, M.Ed., Ph.D.

Sie Konsumsi: M.I. Rini Hendriningsih, S.E.

Sie Perkap.: Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.

CP: Dendy Setyadi, M.Pd

Sie E-Sertifikat: FX, Made Setianto

Sie IT & Website:

Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.
Yanuaris Joko Nugroho, S.Si.
Sandi Atmoko
Yohannes Rio Falmy, S.T.

INSTITUSI PENDUKUNG



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam konteks Indonesia yang plural, kehidupan bangsa yang beradab dapat juga dimaknai sebagai kehidupan yang di dalamnya keberagaman dan perbedaan dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi sinergi, kolaborasi, dan produktivitas tanpa harus berkonflik. Keberagaman dan perbedaan justru mampu dasar untuk mengembangkan sikap penghormatan akan budaya lain, pembelaan terhadap keadilan, dan penyuaran kaum tertindas dan terabaikan sehingga tercipta harmoni sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, “voicing the voiceless”, dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan “the voiceless”.

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memiliki perhatian khusus terhadap kaum yang terpinggirkan bertekad untuk berpartisipasi dalam mengakomodasi serta membagikan berbagai pemikiran tentang bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih beradab dan bermartabat. Untuk itu Universitas Sanata Dharma mengadakan seminar dengan tema “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab”.

Artikel-artikel dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”* yang hadir dalam dihadapan para pembaca ini bertujuan untuk: 1) Menggali pemikiran tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab; 2) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran yang dapat dimainkan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh bidang-bidang pendidikan, psikologi, teologi, bahasa, sastra, dan sejarah untuk kehidupan berbangsa yang lebih beradab; dan 3) Mengembangkan gagasan tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan sebagai pertimbangan bagi kebijakan dalam perspektif makro serta kehidupan praktis di tingkat mikro.

Meskipun artikel adalah gerak api kecil di tengah luasnya lautan kehidupan, berbagai pemikiran yang tertuang dalam artikel-artikel menjadi api yang akan membakar hati manusia untuk berjuang bersama membawa kebaikan, agar semua umat manusia dapat mencecap manisnya kehidupan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2023
Ketua Panitia

Ernest Justin S.Psi, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
MAKNA KETERLIBATAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMUNITAS PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MAPPI, PROVINSI PAPUA SELATAN: STUDI FENOMENOLOGI	1
Hendra Michael Aquan, Bernardinus Agus Arswimba, Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro, Cecilia Paulina Sianipar	
PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>MAKE A MATCH</i> TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA PGRI 1 BANJARMASIN	15
Risma Arianata, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbusang, Mahmudah Hasanah, Baseran Nor	
RELEVANSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN POTENSI UNGGULAN DAERAH DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI BARAT	24
Muhammad Reski Sujono	
PENERAPAN MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> BERBASIS <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	40
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Sonia Ajie Wulandari, dan KintanLimiansih	
STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA	50
Jannes Freddy Pardede	
EXPLORING SELF-MANAGEMENT, RELATIONSHIP SKILLS, AND RESPONSIBLE DECISION-MAKING SKILLS THROUGH SOCIAL A ND EMOTIONAL LEARNING APPROACH AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS	57
Diah Ayu Arditiyas, Tyas Nur Faizah, Zulfi Ramita Amalia, Nungki Retno Puspitowati, Markus Budiraharjo	
FROM PROMISE TO PERPLEXITY: UNRAVELLING THE DROPOUT PARADOX IN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS)	71
Yona May Rahayu	
GUS DUR, PLURALITAS, DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG	79
Paskalis Dimaz Priambodo	
IMPLEMENTASI APLIKASI MOODLE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM MERDEKA	91
Eka Rimatuzzahriah, Abrar, Nurzengky Ibrahim	
INTEGRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KONSTELASI DAMAI PADA-PEMILU 2024 DI INDONESIA	103
Hokkop Fritles Nababan	
KEBERAGAMAN JADI SATU DI TANAH MELAYU: BELAJAR PLURALISME KE KEPULAUAN RIAU	112
Dedi Arman	

MENGHADIRKAN MATERI <i>GENDER-FAIR</i> PADA BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH: MUNGKINKAH?	124
Yasmin N. Chaerunissa	
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL: STUDI HISTORIOGRAFI DAERAH PADA MASA ORDE BARU	143
Muhammad Fajar Lazuardi	
SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG KALANG DI YOGYAKARTA PADA ABAD KE-16-20	149
Patria Budi Suharyo	
ANALISIS <i>PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE</i> BIDANG LITERASI DAN NUMERASI GURU SD KELAS 1 KABUPATEN ASMAT BEBASIS PENDEKATAN ETNOPELAGOGI	157
De Dewa Putu Wiadnyana Putra, Johannes Baptis Judha Jiwangga, Leonardus Dimas Fernandatama, Ahmad Putra Dwi Darmawan	
EKSPLORASI POTENSI PEMBELAJARAN NUMERASI DAN LITERASI DENGAN BUKU KONTEKSTUAL PAPUA: ANALISIS DI DISTRIK NAMBIOMAN BAPAI DAN PASSUE, KABUPATEN MAPPI, PAPUA, INDONESIA	167
Christiyanti Aprinastuti, Maria Agustina Amelia, Patricia Angelina	
EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT	174
Maria Melani Ika Susanti, Ignatius Bondan Suratno, Maria Novita Ika Wulandari	
IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGANYAM UNTUK Penguatan MOTORIK HALUS BAGI SISWA KELAS 1 SD	185
Fransiska Wahyuningsih, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> BERBASIS <i>GAMES BLOCKET</i> MATERI IPAS UNTUK SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR	195
Mey Hawini Anugrahno, Christiyanti Aprinastuti	
IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI MEDIA <i>LARGE MOVEABLE</i> <i>ALPHABET</i> PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN	205
Theo Karnis Gulo, Meliana Elsi, Alfi Noorwida, Andri Anugrahana	
INTERPRETASI GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG HUMANIS, KREATIF DAN INOVATIF DI SEKOLAHNYA	216
Wahyu Wido Sari	
KESADARAN DAN KOMITMEN GURU DI KABUPATEN MAPPI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR	222
Ignatia Esti Sumarah, Kintan Limiansih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti	
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> KELAS II SD NEGERI MAGUWO HARJO	232
Fadilah Hasti Cahyaningtyas, Maria Melani Ika, Sri Sudarini	
MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MERAWAT BUMI MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI DI SEKOLAH DASAR PRENNTHALER	240
Benedictus Adiatma Murti Wibowo, Agustinus Tri Edy Warsono, Carolus Borromeus Mulyatno	
MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA PAUD: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL ...	247
Brigita Patrisia Clara, Fransiska Vellya Darwiyanti, Anesa Juliati Sarila, Andri Anugrahana	

OPTIMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>STAD</i> DENGAN PAPAN PECAHAN KELAS III SD N MAGUWO HARJO 1	256
Inta Nur Muakhidah, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD	264
M. Ihsan Hidayatulloh, Petri Handayani, Christiyanti Aprinastuti	
PENERAPAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA POKOK BAHASAN JARING-JARING KUBUS	271
Muhammad Khoiri Zaroh, Widha Ari Nur Setyawan, Kintan Linimasih	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD NEGERI MAGUWO HARJO 1	278
Septivianti Putri Indra Nirmalasari, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini	
PENERAPAN PEMBELAJARAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA MATERI IPA SIKLUS AIR UNTUK KELAS V-C SD KANISIUS SENGKAN	290
Intansari Desy Saputri, Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo, Kintan Limiansih	
PENERAPAN PENDEKATAN <i>COMPUTATIONAL THINKING</i> PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS III MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DI SEKOLAH	299
Salmaa Ainun Susatyo, Isnawati, Christiyanti Aprinastuti	
PENGARUH MEDIA PIRAMIDA UANG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA NILAI UANG KELAS SLB-B	309
Maria Simforiani Ulus, Irine Kurniastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>EDPUZZLE</i> MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR	317
Yrmina Damayanti, Christiyanti Aprinastuti	
PENGEMBANGAN <i>PROTOTYPE</i> MEDIA PEMBELAJARAN <i>PIZZA SKITTLE</i> MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR	326
Anggita Dwi Puspitasari, Christiyanti Aprinastuti	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN <i>NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)</i> DI KELAS I SD KANISIUS BABADAN	333
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Rico Baskara Putra, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	342
Fauzia Afrianur, Boby Devananda, Valentine Febrina Wulandari, Brigida Intan Printina	
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i>	354
‘Ainun Ma’rifah, Maryam Wahyuningsih, Siti Aminatul Maghrifah, Brigida Intan Printina	
RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI	367
Khatarina Dara Puspitasari, Irine Kurniastuti	
TANTANGAN PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR DI DAERAH 3T KABUPATEN ASMAT, PAPUA SELATAN	375
Pius Nurwidasa Prihatin, Indra Darmawan, Ignatius Bondan Suratno, Siane Tita Laviana	

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA KELAS V SD KANISIUS BABADAN	386
Eres Sereta, Kuniy Naili Sa'adah, Sonia Ajie Wulandari, Brigida Intan Printina	
ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN	394
Nindya Reza Ostiyani, R. Eka Murtinugraha, Riyan Arthur	
KOMPARASI PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU JENJANG DASAR DAN MENENGAH	402
Maria Simforiani Ulus, Ayuditya Widya Cahyani, Kristophorus Divinanto Adi Yudono	
KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS PEMBELAJAR BAGI PERKEMBANGAN RESILIENSI MAHASISWA TULI: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI	410
Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu, Ghina Nazla Salsabila	
MENGETAHUI <i>ACADEMIC BURNOUT</i> MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN STUDI INDEPENDEN	421
Siska Julinda Pakpahan, Hotpascaman Simbolon	
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI BIOTEKNOLOGI MELALUI MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DI SMAN 6 MADIUN	428
Frina Prastika, Ima Agung Nurcahyo, Cicilia Novi Primiani	
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> MAHASISWA PADA MATERI VEKTOR	438
Arfin, Melania Eva Wulanningtyas	
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI PROYEK MUSIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	446
Clara Aurelya Nanda Pratama, Irine Kurniastuti	
PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI <i>STATION ROTATION MODEL</i>	455
Luthfia Isna Rachmi, Veronica Triprihatmini	
PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI	466
Renytha Dewi Anggraeni, Irine Kurniastuti	
PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT</i> DI SMK.....	474
Sunita ¹ , Riyan Arthur, R. Eka Murtinugraha	
PERILAKU FOMO (<i>FEAR OF MISSING OUT</i>) PADA REMAJA AKHIR	485
Mutiar Harlina	
PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI	492
Marlev Widi Pangestu, Irine Kurniastuti	
PERMASALAHAN DALAM ADAPTASI KURIKULUM DAN INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF	501
Irine Kurniastuti, Eny Winarti, Yohanes Heri Widodo, Bernardinus Agus Arswimba	
STUDENTS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL) IN HIGH SCHOOL CONTEXT	512
Ayu Safitri, Annisa Dian Febriyanti, Millenia Canticca Sujito Putri, Muhammad Ismail Wahyuda, Markus Budiraharjo	

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19	525
Budi Sulaeman	
GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN	533
Stefani Virlia, Jatie K. Pudjibudojo, Soerjantini Rahaju	
GURU BK DI TENGAH LITERASI GELOMBANG KETIGA	543
R. Budi Sarwono	
HUBUNGAN ANTARA <i>EMPLOYEE ENGAGEMENT</i> DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN <i>ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR</i>	556
Ardy Wiratama, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI PADA ORGANISASI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19	563
Gabriella Adhyingsih Widhiastuti, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA <i>EMERGING ADULT</i> PENGGEMAR K-POP DAN PENGGUNA APLIKASI <i>FANDOM</i>	576
Regina Vika Rovanie, Timotius Maria Raditya Hernawa	
HUBUNGAN ANTARA <i>LEADER MEMBER EXCHANGE (LMX)</i> DAN <i>EMPLOYEE RESILIENCE DENGAN WORK ENGAGEMENT</i> PADA KARYAWAN	585
Noor Zulaikha, Kristiana Haryanti	
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> PADA MAHASISWA RANTAU: STUDI LITERATUR	594
Natalia Evitasari, Christin Wibhowo	
PENGARUH IKLIM ETIS TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI	607
Alice Whita Savira, P. Henrietta P. D. A. D. S.	
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI DAERAH 3T KABUPATEN MAPPI, PAPUA	615
Christina Kristiyani, Rusmawan, Sebastianus Widanarto Prijowuntato, Galih Kusumo	
KOMITMEN AFEKTIF DOSEN: KEPEMIMPINAN AUTENTIK SEBAGAI MEDIATOR	623
Paulus Eddy Suhartanto, Markus Hartono, Frikson Sinambela	
MEMBERIKAN RESPON YANG KONSTRUKTIF SAAT CEMBURU PADA PACAR, SIAPA YANG BISA?	640
Judith Vannessa Rahmadi, Aquilina Tanti Arini	
MENINGKATKAN KONTAK MATA <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i> DENGAN <i>PROMPTING</i> DAN <i>POSITIVE REINFORCEMENT</i>	651
Ni Nyoman Indah Triwahyuni, Endang Widyorini, Sri Sumijati	
METODE <i>APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS</i> UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN <i>AUTISM SPECTRUM DISORDER</i>	660
Jenny Nugraheni Riyan Irawan, Suparmi, Sri Sumijati	
NARRATING PRE-SERVICE TEACHERS’ LIVED EXPERIENCES DURING TEACHER PROFESSION PROGRAM (PPG) BASED ON KOLB’S EXPERIENTIAL LEARNING MODEL	669
M. Rifqi Romdon Anwari, Muhammad Rifki Afisyah, Markus Budiraharjo	

PENGARUH KECEMASAN TERHADAP PERILAKU SEHAT KARYAWAN DENGAN MEMPERTIMBANGKAN <i>PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT</i>	681
Monika Windriya Satyajati, Widawati Hapsari, Bartolomeus Yofana Adiwena	
PENGARUH <i>WORK OVERLOAD</i> TERHADAP <i>TURNOVER INTENTION</i> DIMEDIASI OLEH <i>BURNOUT</i> PADA PRAMUNIAGA PERUSAHAAN KELUARGA DISTRIBUSI FMCG	690
Vegawati Kusuma Astuti, Ferdinandus Hindiarto	
TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU <i>ON-TASK</i> PADA ANAK DENGAN <i>ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER</i>	701
Hikmah Mutiaraning Arsati, Suparmi, Esthi Rahayu	
TERKIKISNYA DIRI DI ERA <i>METASOCIETY</i>	711
Yohanes Heri Widodo	
ETHNOMATHEMATICS IN HOKKIEN DIALECT	720
Anthony Adam Pranajaya	
FENOMENA “POLISI BAHASA” DAN KONTESTASI DISTINGSI BERBAHASA	725
Hugo Sistha Prabangkara, Vania Williany, Widia Martina Sukma Dewi	
KEHENDAK UNTUK BERKUASA DALAM CERPEN “ <i>MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?</i> ” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	736
Demitria Selvita Alvianey	
MEMAHAMI “AKU YANG TERLUKA” DALAM NARATIF <i>KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA</i> KARYA MARCHELLA FP	747
Paulus Heru Wibowo Kurniawan	
DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS	758
Yeremias Awear, Bernardus Agus Rukiyanto	
GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN	773
Fransiskus Purwanto, Cornelius Maruli, Paulus Yosse Pratama, Yohanes Ferry Ariyanto, Yuvens Kristia Efrata	
IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTIANI DI SEKOLAH EKSPERIMENTAL MANGUNAN	782
Margaretha Risti Zakarias, Asriana Remba, Carolus Borromeus Mulyatno	
INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA: PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS	792
Christian Aldo Kusuma, Dionius Bismoko Mahamboro	
KATEKESE KEBANGSAAN SEBAGAI TEROBOSAN KATEKETIK HUMANISME PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. YOHANES PAULUS II BRAYUT DALAM PENTRADISIAN BUDAYA PERJUMPAAN	802
Stefanus Dwi Nugroho	
KONSEP KETUHANAN MARAPU DALAM UPACARA ADAT ZEISO DAN WOLEKA DI WEWEWA TIMUR, SUMBA BARAT DAYA	811
Yohanes Maria Vianney Diaz, Stefanus Reginaldus Jogoto, Yunus Onesimus Tada, Agus Widodo	

KONTRIBUSI NOVENA KEBANGSAAN BAGI PENGARUSUTAMAAN PARTISIPASI POLITIK GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA THERESIA SEDAYU.....	823
Mery Yaq Ping	
KONTRIBUSI PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEDALAMAN IMAN OMK PRODI PENDIKKAT USD DI HADAPAN TANTANGAN GLOBALISASI KEDANGKALAN	833
Fransiskus Xaverius Rian Riantoro	
KONTRIBUSI SPIRITUALITAS KOINONIA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. YOHANES SELOREJO BAGI PERSAUDARAAN SOSIAL	844
Stefani Devika Putri	
LITURGI: PENAWAR RACUN KEDUNIAWIAN ROHANI DAN PELINDUNG DARI MUSUH KEKUDUSAN	856
Agus Widodo, Yohanes Subali	
MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN: PERJUMPAAN LINTAS TEKSTUAL <i>BARA MARAPU</i> DAN EFESUS 4:1-6 DALAM KONTEKS MULTI-IMAN ORANG SUMBA	872
Klementius Anselmus Loba, Indra Sanjaya Tanureja	
MEMBANGUN PERADABAN LEWAT SIKAP <i>OPEN-INTEGRAL</i> DALAM DIALOG TEOLOGIS KRISTEN-ISLAM TENTANG YESUS	885
Amadea Prajna Putra Mahardika, J.B. Heru Prakosa	
METODE PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA YANG BERAGAMA ISLAM	910
Natalia Dewi Arumsari	
PAHAM KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU BALI	921
Yosep Bambang Pamungkas, Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN DALAM KOMUNITAS UGAMO MALIM DI TANGERANG, BANTEN	932
Andreas Agung Yubile, Ferdy Rudy Bahari Nadeak, A. Septorio Putra Paima, Agus Widodo	
PAHAM KETUHANAN SAPTA DARMA DALAM <i>WEWARAH PITU</i> DAN RITUAL SUJUD PENGGALIAN	944
Andreas Baladika Erjaluyoga, Fendy Krisnanto, Agus Widodo	
PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI TINDAKAN KOLEKTIF MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN BERSAMA MENURUT LAUDATO SI	954
Anita Anastasya Br Sembiring, Anita Stephanie F. Warow, Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, Erni Dameria Simare-mare, Paulus Bambang Irawan	
PAHAM KETUHANAN “ <i>RANYING HATALLA LANGIT</i> ” DALAM KEPERCAYAAN KAHARINGAN SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH	962
Servanus Lianurat Kelen, Yeremias Mangu Jaga, Andreas Sitepu, Agus Widodo	
PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA KAWIN CAMPUR KATOLIK-ISLAM DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA PURWOREJO UNTUK PEWARISAN IMAN	973
Stefani Puspa Mawarni	

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK	982
Patrisius Mutiara Andalas	
PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN	992
Florentina Arum Wulandari	
PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH <i>DALIHAN NA TOLU</i> DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS ...	1005
Silvana Natalia Nainggolan, Indra Sanjaya Tanureja	
PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI	1016
Ranti Marie	
POTENSI <i>INSTAGRAM</i> DALAM MENARIK MINAT ‘ <i>THE NOW OF CHURCH</i> ’ UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL	1026
Christina Adventi S. K.	
RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER	1039
Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung	
SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA	1047
Yusup Setiawan	
‘ <i>SRAWUNG</i> ’ LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA	1056
Rengga Nata Pratama, Alexander Hendra Dwi Asmara SJ.	
<i>THROW-AWAY CULTURE</i> DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA	1070
Taris Bartolomeus, Dionius Bismoko Mahamboro	
TRADISI ZIARAH <i>TUAN MA</i> DALAM PERAYAAN <i>SEMANA SANTA</i> : PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA	1086
Stefanus Gale, B. Agus Rukmono, David Juliawan Ndruru, Carolus Borromeus Mulyatno	
UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK	1097
Edyson Hermanto, Bobby Steven Octavianus Timmerman	
ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN <i>COGNITIVE LOAD</i>	1107
Wahyuni Eka Maryati, Hongki Julie	
ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10	1121
Christian Gilly Victory, Nurizky Dwi Ardian	

APLIKASI JARINGAN SYARAF TIRUAN DENGAN ALGORITMA <i>BACKPROPAGATION</i> UNTUK MEMPREDIKSI HASIL PANEN GABAH PADI DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023	1129
Elvi Sartika Purba, Veronika Juliani	
APLIKASI RANTAI MARKOV UNTUK MENGANALISIS CURAH HUJAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	1139
Putri Eliana, Eduard Gregorius Blida Tapoona	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA	1148
Christian Gilly Victory, Lusia Adven Ningrum, Haniek Sri Pratini	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> : MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII	1161
Marcelina Meiliana Diola, Anastasia Farren Pramudita, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN MATERI KESEBANGUNAN SMP KELAS 9	1171
Eduard Gregorius Blida Tapoona, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Maria Suci Apriani	
<i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA PEMBELAJARAN SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X	1182
Marcelia Puspita Ningrum, Dominika Eka Ayu Septiani, Maria Suci Apriani	
KAJIAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN ASMAT PAPUA	1197
Antonius Tri Priantoro dan FX. Dapiyanta	
LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGETI: MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI	1213
Eny Winarti	
MODEL PEMBELAJARAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI STATISTIKA	1224
Endah Saraswati, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Veronika Jaga Liko, Sri Prihatin Hartati, Haniek Sri Pratini	
OPTIMASI KEUNTUNGAN PRODUKSI SIOMAY MENGGUNAKAN PROGRAM LINEAR BULAT BERBANTUAN PROGRAM POM-QM	1234
Yohanna Stella Evangelina	
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENUMBUHKAN EKOSENTRISME DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN MANUSIA	1240
Dini Atikawati, Syaiful Khafid	
PENERAPAN <i>PROJECT BASED LEARNING</i> OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN SELAMA PKM DI SMK	1250
Olivia Dwi Apriani, Riyan Arthur, Arris Maulana	
PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA PERMAINAN <i>WHEEL OF PHYSICS</i> TERHADAP KESENANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA BOPKRI BANGUNTAPAN	1261
Mohamad Rafli Prana Wijaya, Elisabeth Dian Atmajati	
PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS DESMOS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI SISWA KELAS X	1267
Jeane Maya Parinding, Yosafat Gilar Prastowo, Maria Anjelina Agho, Niluh Sulistyani	

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF DENGAN <i>FLIP PDF</i> <i>PROFESSIONAL</i> PADA MATERI METABOLISME KELAS XII	1279
Divi Selui Lorenza Anindi, Ika Yuli Listyarini	
PENGEMBANGAN PERMASALAHAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR	1296
Putri Eliana, Margareta Serina Ariyani Putri, Niluh Sulistyani	
PENUGASAN TIM RENANG PUTRI INDONESIA GAYA GANTI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN METODE HUNGARIAN UNTUK MENDAPATKAN CATATAN WAKTU OPTIMAL	1304
Dewina Artha Miranda Ambarita, Ema Lukita Sari	
PROFIL PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN JAMU DI KALANGAN REMAJA	1318
Erna Tri Wulandari, Kania Putri, Shiane Nathania	
RANCANGAN <i>HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY</i> PADA MATERO RASIO TRIGINOMETRI BERDASARKAN <i>LEARNING OBSTACLE</i> DENGAN BANTUAN <i>DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES</i>	1327
Sebastianus Hanamas Putraditama, Sisilia Nau, Maria Suci Apriani	

**INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA:
PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS**

Christian Aldo Kusuma¹, Dionius Bismoko Mahamboro²

^{1,2} *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55283*

**Email: dionius.bismoko@kas.id*

Abstrak

Suatu bangsa dikatakan beradab, jika terjadi harmoni di antara elemen-elemen pembentuk masyarakatnya, termasuk komunitas-komunitas agama. Harmoni di antara komunitas-komunitas agama ditentukan oleh sikap inklusif. Y. B. Mangunwijaya (YBM) atau yang dikenal sebagai Romo Mangun merupakan seorang tokoh yang banyak memikirkan gagasan mengenai inklusivitas. Namun, gagasannya tidak hanya terbatas dalam tulisan-tulisan, melainkan juga dalam karya arsitektur, terutama Gereja Maria Assumpta (GMA), Klaten. Paper ini bertujuan untuk menganalisa ciri inklusivitas dalam bangunan GMA yang selesai dibangun pada tahun 1968, serta membandingkannya dengan konsep inklusivitas dalam "Gereja Diaspora" yang ditulis oleh YBM pada tahun 1998. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMA menggambarkan semangat keterbukaan yang diterjemahkan oleh YBM melalui bahasa ruang *pendopo* yang ditranslasikannya dari tradisi masyarakat Jawa. Ruang gereja tersebut dirancang untuk memfasilitasi dialog, kemitraan, dan paguyuban antara umat dan masyarakat. Meskipun GMA dibangun sebelum konsep "Gereja Diaspora" muncul, tulisan ini menunjukkan bahwa GMA telah mencerminkan gagasan inklusivitas yang menjadi ciri mendasar dari konsep Gereja Diaspora yang dikembangkan oleh YBM.

Kata kunci: Inklusif, Gereja Diaspora, Gereja Maria Assumpta Klaten, arsitektur gereja, arsitektur tradisional

***INCLUSIVITY OF THE CATHOLIC COMMUNITY ACCORDING
TO Y. B. MANGUNWIJAYA: AN EXPLORATION OF ARCHITECTURAL AND
THEOLOGICAL WORKS***

1st Christian Aldo Kusuma¹, 2nd Dionius Bismoko Mahamboro²

^{1,2} *Faculty of Theology, Sanata Dharma University, Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55283*

**Email: dionius.bismoko@kas.id*

Abstract

*A nation is said to be civilized if there is harmony among the elements that make up its society, including religious communities. An inclusive attitude determines harmony among religious communities. Y. B. Mangunwijaya (YBM), known as Romo Mangun is a figure who thinks a lot about the idea of inclusiveness. However, his ideas are not only limited to writings but also to architectural works, especially the Church of Maria Assumpta (GMA), Klaten. This paper aims to analyze the characteristics of inclusivity in the GMA building, completed in 1968, and compare it with the concept of inclusivity in "Diaspora Church," written by YBM in 1998. This research utilizes a qualitative method. The results show that GMA illustrates the spirit of openness translated by YBM through the language of the *pendopo* space, which he translated from the Javanese community tradition. The church space is designed to facilitate dialog, partnership, and communion between the congregation and the community. Although GMA was built before the "Diaspora Church" concept emerged, this paper shows that GMA has reflected the notion of inclusivity, a fundamental feature of the Diaspora Church developed by YBM.*

Keywords: *Inclusive, Diaspora Church, St. Mary Assumpta Church, church architecture, traditional architecture*

Pendahuluan

Tindakan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok agama minoritas tetap terjadi di Indonesia sampai saat ini, kendati konstitusi menjamin kebebasan beragama bagi semua. Salah satu contoh yang belum lama terjadi adalah pelarangan ibadah Natal jemaat salah satu gereja Kristen di Cilebut Barat, Sukaraja (64 km dari Jakarta) oleh sekelompok umat Muslim. (*Muslim Villagers Halt Christmas Celebrations in Indonesia*, 2022). Menurut laporan Institut Setara, pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 180 kasus kekerasan atas nama agama. Pada tahun 2021, jumlah kasus terlapor menurun sedikit menjadi 171. Namun demikian, jumlah kasus aktual lebih banyak daripada yang dilaporkan.

Pembangunan rumah-rumah ibadat kelompok minoritas di Indonesia (khususnya gereja, karena sebagian besar umat Kristiani hidup di tengah-tengah umat Muslim) sering menghadapi kendala sampai saat ini. Menurut Sidney Jones, persoalan diskriminasi semacam itu terjadi karena mayoritarianisme yang hidup di Indonesia sampai saat ini (Jones, 2021). Mayoritarianisme adalah pandangan yang melihat bahwa kelompok mayoritas, entah itu etnis atau religius, berhak menentukan keputusan dalam kehidupan bersama. Namun di sisi lain, kecenderungan dikotomi mayoritas-minoritas seringkali disuburkan oleh sikap eksklusivisme komunitas agama tertentu yang memunculkan perasaan asing, tidak nyaman, terganggu, bahkan ketakutan, pada kelompok agama lainnya. Berhadapan dengan situasi ini, Y. B. Mangunwijaya atau yang dikenal sebagai Romo Mangun (selanjutnya disingkat YBM) telah lama mengusulkan pendekatan kehadiran inklusif yang dapat diwujudkan melalui desain bangunan gereja. Dalam konteks keragaman di Indonesia, kehadiran kelompok minoritas perlu peka terhadap persepsi yang mungkin timbul dari kelompok mayoritas (Kleden, 2019).

Penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian lapangan di salah satu karya awal arsitektur YBM, yakni Gereja Maria Assumpta (selanjutnya disingkat GMA), yang terletak di Klaten, Jawa Tengah. Setelah melakukan pengamatan bangunan fisik gereja dan wawancara dengan beberapa umat Katolik dan tetangga yang tinggal di sekitar gereja, penulis merasa bahwa bangunan gereja tersebut dibangun oleh YBM dengan semangat keterbukaan. Keterbukaan tersebut diterjemahkan oleh YBM melalui bahasa ruang yang ada dalam pendopo dalam tradisi masyarakat Jawa, sesuai dengan konteks umat yang hidup di Klaten. Berkaitan dengan hal ini, YBM menyatakan bahwa “Pendopo secara prinsip hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat luar... Pendopo harus terbuka. Kalau tidak, esensi pendopo sebagai keterbukaan terhadap dunia luar sudah hilang” (Gunawan, 2009).

Konsep mengenai keterbukaan Gereja yang tergambar dalam bangunan GMA sangat erat kaitannya dengan gagasan YBM tentang ‘Gereja Diaspora’. Gagasan yang dibukukan pada tahun 1998 tersebut hendak menunjukkan pemikiran YBM tentang gambaran Gereja yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebab, bagi YBM, Gereja harus bersifat terbuka dan inklusif. Keterbukaan tersebut diupayakan salah satunya melalui desain bangunan gereja yang memungkinkan umat untuk berdialog, membangun kemitraan, dan paguyuban. Dengan demikian, bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga mampu mewadahi aktivitas lain di luar kegiatan ibadah, seperti berkumpul, berdialog, dan membangun relasi persaudaraan di antara sesama umat dan masyarakat yang hidup di sekitar gereja (Asiku & Wardani, 2014).

Akan tetapi, bangunan GMA merupakan karya arsitektur yang dibangun oleh YBM pada tahun 1968. Artinya, GMA dibangun oleh YBM tiga puluh tahun sebelum ia memunculkan gagasannya mengenai ‘Gereja Diaspora’. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum gagasan mengenai gereja diaspora muncul, telah ada embrio mengenai gagasan gereja yang terbuka, yang ditampilkan melalui desain arsitektural GMA. Maka dari itu, melalui tulisan

ini, penulis akan menunjukkan ciri keterbukaan yang tampak dalam bangunan GMA dan gagasan mengenai inklusivitas dalam konsep ‘Gereja Diaspora’. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana desain GMA yang dibangun pada tahun 1968 mencerminkan gagasan ‘Gereja Diaspora’ yang dimunculkan oleh YBM pada tahun 1998.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Di antara 5 (lima) metode kualitatif, pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang tepat untuk menggali makna (Creswell & Poth, 2016). Data untuk penelitian ini didapatkan melalui wawancara tak terstruktur terhadap pengguna gedung gereja (umat dan pastor) dan non-pengguna (*viewers*, orang non-Katolik yang tinggal di sekitar gereja). Selain itu, informasi juga diperoleh melalui analisa konten (*content analysis*) terhadap tulisan-tulisan YBM dan tulisan lain yang mengulas mengenai GMA. Selanjutnya kedua set data dianalisis dengan langkah-langkah yang disarankan oleh Ritchie dan Spencer (Spencer et al., 2013).

Hasil dan Pembahasan

Mengingat kiprahnya seorang arsitek sekaligus pastor Katolik, karya arsitektur YBM didominasi oleh karya-karya ruang ibadah (gereja atau kapel). Di Jawa Tengah sendiri, terdapat beberapa karya ruang ibadah yang dibangun oleh YBM, seperti: Gereja Santa Maria Fatima (Sragen) (Pradhana & Sugiarto, 2021), Gereja Maria Assumpta dan Kapel Rumah Retret Panti Semedi (Klaten), Gereja Santo Albertus Magnus Jetis dan Kapel Seminari Angin Mamiri (Yogyakarta) (Asiku & Wardani, 2014). Pada tulisan ini, akan dibahas salah satu karya ruang ibadah tertua yang dibangun oleh YBM di Jawa Tengah, yakni GMA.

GMA merupakan salah satu karya arsitektural awal yang digagas oleh YBM. Bangunan ini dibangun pada tahun 1968, yakni tiga tahun setelah Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II yang berlangsung sejak tahun 1962 hingga 1965 telah membawa perubahan besar bagi umat beriman Kristiani dalam memandang Gereja. Jika sebelumnya Gereja berbentuk hierarkis piramidal, maka pasca Konsili Vatikan II, model tersebut ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan konteks zaman kontemporer. Kini, Gereja memandang dirinya sebagai ‘Persekutuan Umat Allah’ (Dien, 2020, p. 49). Perubahan pandangan tersebut mengandung makna bahwa panggilan orang Kristiani menjadi murid Kristus tidak dapat dipahami di luar *communio* (paguyuban umat Kristen). Artinya, seorang yang telah dibaptis, dengan daya Roh Kudus, diubah menjadi manusia baru dan secara otomatis tergabung menjadi anggota umat Allah. Selain itu, perlu juga dipahami bahwa panggilan selalu merupakan sebuah perutusan. Artinya, panggilan ke dalam persekutuan merupakan panggilan kepada *actuosa participatio* (partisipasi aktif), baik dalam konteks liturgi (lih. *Sacrosanctum Concilium* art. 14), maupun seluruh hidup dan tugas perutusan Gereja. Setiap anggota umat Allah mewujudkan peran Kristus secara konkret melalui kapasitasnya masing-masing, sesuai dengan kekhasan yang dimiliki (lih. *Lumen Gentium* art. 10-12, 34-36). Peran itu baik ke dalam maupun ke luar diri Gereja (Dien, 2020, pp. 58–59).

Analisis Arsitektur Gereja Maria Assumpta Klaten

Mengikuti semangat dan nilai-nilai yang lahir dari Konsili Vatikan II, dalam karya arsitekturnya di Klaten, YBM berusaha menghadirkan komunitas Katolik di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak dengan mengadaptasi gaya desain arsitektur gereja-gereja Eropa yang lazim pada masa itu (Steenbrink, 1998). Dengan semangat keterbukaan, YBM mencoba mengamati secara jelas konteks masyarakat di Jawa Tengah yang pada umumnya berada dalam suasana kemiskinan. Oleh karena itu, desain GMA disesuaikan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa, selain juga nilai seni-estetika (Sutrisno, 2018). Tujuannya ialah agar umat GMA merasa nyaman berdoa di sana, karena suasana yang dibangun terasa tidak asing dan dekat dengan nilai budaya masyarakat Jawa (Asiku & Wardani, 2014, p. 712).

Citra Rumah Jawa dalam Arsitektur GMA

Ekspresi dari “guna dan citra” (Susanti et al., 2021) ruang Jawa dalam arsitektur YBM nampak secara khusus pada GMA. Hal tersebut ditampakkan melalui penataan ruang pada GMA yang sangat mirip dengan tata ruang pada rumah-rumah Jawa (Trisno et al., 2021). Struktur bangunan rumah Jawa pada umumnya terdiri atas *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, dapur, *gandhok*, dan *gadri*. Ruang-ruang tersebut memiliki makna suatu hierarki, di mana terdapat ruang publik dan ruang yang bersifat privat. Pada bagian terluar, *pendhapa* memiliki fungsi untuk menerima tamu. Ruang yang berbentuk persegi dengan empat tiang (*soko guru*) yang terdapat di tengah-tengahnya ini tidak memiliki pembatas pada keempat sisinya sebagai lambang keterbukaan terhadap siapa saja yang datang. Gambaran tersebut hendak menunjukkan gaya hidup dan filosofi masyarakat Jawa yang rukun. Ruang selanjutnya adalah *pringgitan*. *Pringgitan* merupakan ruang peralihan antara area publik dan privat. Biasanya ruangan ini digunakan untuk pagelaran wayang kulit, acara keluarga (khitanan, ruwatan, perkawinan, dsb.).

Ruang selanjutnya adalah *dalem*. *Dalem* merupakan ruang privat dalam struktur rumah Jawa yang berfungsi sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga. Berbeda dengan *pendhapa*, bentuk ruangan ini persegi dengan dilingkupi dinding di setiap sisinya. Di dalam ruangan tersebut, terdapat tiga petak ruang dengan ukuran sama besar yang disebut *senthong*. *Senthong kiwa* dan *senthong tengen* yang berada di sisi kiri dan kanan ruangan merupakan tempat tidur anggota keluarga pria dan wanita. Sedangkan *senthong tengah* merupakan area yang paling sakral dan privat. Sebab, ruangan tersebut adalah tempat pemujaan kepada Dewi Sri, sebagai dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan bagian lain yang bersifat privat adalah *gandhok*, *pawon*, dan *pekiwan* yang berada di area belakang rumah Jawa (Djono et al., 2012, p. 271).

Seperti yang lazim terdapat dalam tata ruang rumah Jawa, di GMA, umat masuk melalui *pendopo* (ruang penerima), kemudian mendapati *pringgitan* (semacam teras perluasan ruang misa dan untuk kegiatan selain misa), baru kemudian masuk ke *dalem* (ruang misa). Sementara *gandog* (pastoran) terletak di samping *dalem* (pada desain pastoran lama). Pada gereja ini, tiap-tiap fungsi ruang Jawa dicari analoginya dalam fungsi bangunan gereja sesuai dengan makna budaya (Tanumihardja ; Yenny Gunawan, 2018). *Gandog*, sebagai ruang profan tempat tinggal penghuni, dianalogikan menjadi tempat tinggal para pastor yang merupakan bangunan *existing*. Sedangkan *dalem*, sebagai ruang sakral tempat tinggal Dewi Sri, dianalogikan menjadi tempat misa; *pringgitan* menjadi semacam teras perluasan ruang misa dan digunakan untuk kegiatan selain misa, seperti tempat hidangan makanan pada misa perkawinan; dan *pendopo* menjadi ruang tempat aktivitas masyarakat selain kegiatan misa. Selain itu, *senthong* tengah sebagai ruang sakral tempat pemujaan Dewi Sri di dalam *dalem* menjadi ruang tempat penyimpanan tabernakel (Gunawan, 2009, pp. 8–9). Kesakralan suatu bangunan sering kali dikaitkan dengan keyakinan orang akan pribadi tertentu yang dihormati (Michael Lang, 2014; Srisadono, 2012; Vosko, 2016).

Keterbukaan dalam Arsitektur GMA

Dalam membangun GMA, YBM mengekspresikan bahasa ruang arsitekturnya sesuai dengan citra yang ingin diekspresikan oleh masyarakat Jawa (Trisno et al., 2021). YBM berangkat dari bahasa yang dipakai sehari-hari, yang menunjuk pada rumah, “Aku ingin menengok kampung halaman”. Dari kalimat tersebut, ia hendak menunjukkan gagasan mengenai ide rumah Jawa yang hendak ditranslasikannya dalam ruang arsitektur GMA sebagai ‘halaman’. Melalui gagasan tersebut, YBM menarik relevansinya dengan bahasa ruang yang ada dalam *pendopo*. Ia menyatakan bahwa “*Pendopo* secara prinsip hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat luar... *Pendopo* harus terbuka. Kalau tidak, esensi *pendopo* sebagai keterbukaan terhadap dunia luar sudah hilang” (Gunawan, 2009, pp. 8–9)

Selain dari ruang pendopo, keterbukaan GMA juga tampak melalui citra ruang Jawa sebagai ruang yang terbuka dan menaungi seperti payung di dalam halaman. Maka dari itu, dalam arsitektur GMA, atap menjadi elemen yang dominan. Sedangkan, dinding bukan merupakan elemen yang statis, tetapi dapat dilepas (*gebyok*), fleksibel, dinamis. “Dinding-dinding rumah Jawa selalu mudah dilepas praktis bila ada keperluan pesta besar.” Citra ruang Jawa yang menaungi dan dinding yang fleksibel dan dinamis ini kemudian menjadi konsep utama YBM dalam berarsitektur di GMA (Gunawan, 2009, pp. 3–4).

Keterbukaan citra ruang Jawa yang kontekstual dengan situasi masyarakat di Klaten juga membuat kehadiran Gereja menjadi tidak asing di tengah masyarakat yang pada umumnya beragama Islam. Di tengah pluralitas, GMA mampu untuk menjalin dialog persaudaraan yang inklusif dengan umat beriman lain. Berdasarkan data wawancara dengan seorang warga di luar Gereja, seorang informan (inisial DJ), mengungkapkan:

“Saya itu menganut agama Islam, tapi ada orang yang mengatakan kalau masuk gereja itu katanya tidak boleh mas. Tapi saya ya dari lingkungan dan tetangga kalau kita masuk kan tidak apa-apa. Yang penting saya tidak menjalankan itu [ibadahnya orang Katolik]. Yang penting tidak mengganggu satu dengan yang lain. Kita menjalankan agama Islam ya agama Islam sendiri. ... Datang ya datang. Itu saja.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran GMA di tengah masyarakat dengan citra Jawa dan inklusivitasnya tidak menjadi ancaman bagi umat beriman lain yang tinggal di sekitarnya.

Selain dari bentuk arsitektur yang kontekstual dengan budaya sekitar, inklusivitas GMA juga diwujudkan dengan melibatkan masyarakat sekitar ketika umat GMA tengah mengadakan acara besar. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan seorang umat Katolik GMA, informan lain (berinisial LA) mengungkapkan bahwa GMA selalu membuka diri akan kehadiran masyarakat sekitar. “Biasanya untuk ulang tahun gereja, malam tirakatan itu, penduduk di sekitar sini selalu diundang.” Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh LA, salah seorang dari anggota masyarakat di luar Gereja, informan HW pun mengakui bahwa selama ini relasi yang terbangun di antara GMA dan masyarakat sangat baik. Menurut pengakuan HW, “Seperti, kalau malam ada ronda, itu yang mengerjakan adalah masyarakat. Romo tidak usah, di ruang romo sendiri, tidur nyenyak. Nanti kalau tidak percaya, saya yang *ngontrol*.” Sebaliknya, menurut DJ, keterlibatan umat GMA di masyarakat juga tampak di luar gereja. Menurut pengakuannya,

“... umat Katolik di sini kalau di masyarakat dulu juga bagus. Kerja bakti juga sangat bagus. Kerja bakti membersihkan lingkungan ada. Kemudian kalau memperingati ulang tahun gereja yang agama Islam itu juga dipanggil.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa inklusivitas dari umat GMA telah mewujudkan suatu harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat. Dengan demikian, umat dan masyarakat saling bahu-membahu dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama, meskipun ada di tengah perbedaan.

Selain inklusivitas, desain GMA yang terbuka juga memberi wawasan mengenai pentingnya harmoni antara manusia dengan alam lingkungan tempat manusia tinggal (Olivia et al., 2019).

GMA sebagai Paguyuban Umat Allah

Selain semangat keterbukaan yang tampak dari citra ruang Jawa, lewat karya arsitekturnya di GMA, YBM juga hendak menerjemahkan gagasan eklesiologis Konsili Vatikan yakni pandangan Gereja sebagai suatu paguyuban Umat Allah yang didasari oleh semangat *communio* (Priyo Pratikno, 2020). Hal tersebut ditampakkan salah satunya dengan

tata ruang altar di GMA yang terletak di sudut bangunan gereja, di mana bangku-bangku umat berada di sekeliling altar. Pada bagian tangga menuju altar juga dibuat tidak terlalu tinggi, untuk menghilangkan kesan Gereja yang hierarkis piramidal. Kesan yang dekat sebagai suatu persekutuan tersebut juga dirasakan oleh pastor paroki GMA (berinisial GK). Dalam wawancara, ia mengungkapkan,

“Ya ketika umat hadir itu, perasannya itu dekat, ... mungkin *settingan* tempatnya itu... mendekatkan imam dengan umat. Kalau di gereja yang sebelumnya lebih terkesan agak jauh *gitu* ya. Formal, ya... mau dialog ketika homili itu agak kesulitan. Tapi kalau di sini bisa interaksi. Meskipun ya interaksinya tetap terbatas, tapi itu kesannya itu mereka... merespon dan sangat dekat. Lebih-lebih posisi mimbar ini kan agak menonjol. Dibanding altar ... agak menonjol maju, terus itu memberi kesan ya dekat dengan umat. Lalu ketika interaksi di situ, ketika altar itu... mimbar itu agak maju ya mudah untuk berinteraksi. Memang tidak menjangkau yang belakang ya, merasa mudah untuk menyapa.”

Gereja sebagai suatu paguyuban umat Allah yang inklusif terwujud dari proses dialog yang terjadi di antara umat Katolik. Menurut pangakuan LA,

“...waktu saya masih kecil, remaja, mudika. Kami sering bercengkerama di pinggir-pinggir sini, dulu di sini yang untuk duduk-duduk, toilet itu kan dulu tempat kaya rumah bambu untuk berkumpul mudika. Pada *ngobrol*, *ngopi* kalo ada kegiatan apa-apa.”

Pernyataan dari LA tersebut menunjukkan bahwa Gereja bukanlah semata-mata tempat untuk upacara keagamaan. Lebih dari itu, Gereja sebagai paguyuban umat Allah dimaknai sebagai wadah bagi umat beriman untuk membangun dialog dan persekutuan.

Gereja Diaspora menurut Romo Mangun

Dalam gagasan eklesiologisnya, YBM memandang Gereja sebagai suatu paguyuban umat Allah. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “*Pancapramana I – Dasar Kearifan Pengelolaan Umat*”, YBM menjabarkan beberapa pokok sasaran pengelolaan umat Allah. Gagasannya tersebut didasari oleh salah satu perikop dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus yang berbunyi demikian:

“Oleh Kristus, kita dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu-penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia, kamu turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh.” (Bdk. Efesus 2:18-22).

Berdasarkan pesan yang terdapat dari surat Rasul Paulus tersebut, YBM melihat Gereja bukan sebagai suatu organisasi massa, partai politik, perkumpulan ilmu, dan sebagainya. Sebaliknya, YBM memandang Gereja sebagai: 1.) Umat Allah yang ‘rapi tersusun’, secara utuh, baik rohani maupun jasmani; 2.) Umat Allah yang ‘tumbuh’ serba segar, vital dan sanggup bertahan; dan 3.) Menjadi tempat ‘kediaman Allah’ Yang Kudus di dalam Roh. Seperti yang disampaikan oleh Rasul Paulus, Gereja adalah sekumpulan umat Allah yang adalah ‘kawan sewarga’ orang-orang kudus dari segala jaman dan anggota-anggota ‘keluarga Allah’ (Mangunwijaya, 1982, p. 7).

Sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, Gereja dipandang sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana seluruh umat beriman diharapkan terlibat secara aktif melalui caranya

masing-masing yang khas. Dengan demikian, dengan sarana yang teratur dan dalam suasana kekeluargaan, bermekarlah iman, harapan, dan cinta kasih Kristus di tengah seluruh umat (Mangunwijaya, 1983, p. 39). Untuk mencapai itu semua, diperlukan adanya hubungan paguyuban, suasana kekeluargaan, susunan kerja sama yang melewati jalan lorong yang teratur tapi luwes, serba saling komunikatif, saling mendewasakan, dan Bhineka Tunggal Ika (Mangunwijaya, 1983, p. 9). Dengan demikian, semangat dan ciri khas yang harus menjadi dasar dari Gereja adalah *kekeluargaan* dan *persahabatan* (Mangunwijaya, 1982, p. 7).

Gereja Diaspora

Dalam perkembangan selanjutnya, akibat modernisasi, industrialisasi serta arus urbanisasi, YBM menggambarkan Gereja Katolik Indonesia sebagai Gereja Diaspora. Dalam buku “*Gereja Diaspora*” yang ditulisnya, YBM menjelaskan bahwa kata ‘diaspora’ berarti benih-benih yang serba tersebar, terpencar, tidak kompak dalam satu tempat, tidak terisolasi dan terkonsentrasi dalam satu wilayah tertutup yang padat (Mangunwijaya, 1999, p. 27). Istilah tersebut hendak dihubungkan dengan keberadaan Gereja Indonesia yang tersebar, sama seperti umat Yahudi diaspora dalam kisah Perjanjian Lama. Identitas Gereja Indonesia sebagai umat Allah yang disandingkan dengan umat Yahudi diaspora mengandung makna bahwa di satu pihak Gereja terus-menerus memperbaharui diri (*ecclesia semper reformanda*) dalam konteks citra zaman yang terus berubah, dan di lain pihak Gereja berkarya dalam suatu proses peziarahan sejarah pengembaraan yang berlangsung hingga akhir zaman (Tandapai, 2003, p. 42).

Dalam gagasannya tentang Gereja Diaspora, Romo Mangun memandang bahwa model Gereja Paguyuban Umat Allah merupakan pola menggereja yang cocok dengan konteks kehidupan Umat Allah di Gereja Indonesia. Model tersebut menunjuk pada konteks kehidupan Umat Allah yang tersebar seperti yang digambarkan dalam kitab Perjanjian Lama dan tradisi Gereja Perdana dalam Perjanjian Baru. Dalam eklesiologi ini, aspek yang ditekankan adalah persekutuan (*communio*) (Tandapai, 2003, p. 42). Beberapa ciri dari konteks Gereja Diaspora Indonesia adalah sebagai berikut (Estika et al., 2021; Mahamboro, 2018; Mangunwijaya, 1999, pp. 43–44; Rukiyanto, 2019; Steenbrink, 2015; Sudhiarsa, 2021):

Secara geografis, komunitas hidup di area yang serba tersebar dan terpencar, tinggal di antara masyarakat yang amat heterogen, sementara wilayah orang Katolik minoritas kecil. Secara sosial, keluarga-keluarga hidup serba terpencar-pencar, tercerai-berai pergi ke tempat kerja yang terletak jauh, sekolah atau tugas-tugas lain yang saling memisahkan. Ayah, ibu, dan anak-anak hidup sendiri-sendiri dalam dunia mereka masing-masing bahkan sering terpisah cukup lama. Umat di kota (urban) serba berjiwa terbuka dengan orang-orang yang serba berpindah, bermobilitas tinggi.

Akibat dari kenyataan geografis di atas, umat kurang/tidak saling mengenal karena lapangan kerja, fungsi sosial serta tempat rekreasi berjarak jauh; mengikuti aturan kantor, sekolah, instansi, perusahaan, selera pribadi, dsb., yang bersifat non-teritorial atau transteritorial. Umat berbudaya kota industrial/pasca industrial yang sewaktu-waktu dapat berpindah tugas. Kebanyakan orang atau perusahaan yang serba dinamis geraknya, dan karena itu tidak pernah dapat diramal pasti arah dan modus operasionalnya.

Akhirnya, kenyataan hidup di atas membawa dampak terhadap keluarga. Dunia orang tua dan muda amat berselisih. Generasi muda tumbuh tanpa adat, tradisi, tanpa sopan santun. Hari depan serba tidak jelas dan serba dicari, dicoba sendiri entah apa jadinya nanti.

Keterbukaan dalam Gereja Diaspora

Melihat situasi Gereja Diaspora dengan berbagai kompleksitasnya, diperlukan adanya suatu sikap keterbukaan untuk menerima satu sama lain sebagai penghayatan akan kesatuan umat Allah dan suasana saling ‘terjaring’ (Panamokta, 2018). Maka dari itu, pertama-tama

harus dipersiapkan terlebih dahulu mental dan visi pemimpin jemaat (imam dan awam) untuk selalu mampu bersikap terbuka akan segala bentuk perubahan. Sebab, situasi akan menjadi sulit apabila Gereja dipimpin oleh pribadi yang kaku baku, dogmatis, dan konservatif. Artinya, Gereja perlu melakukan penyesuaian, sesuai dengan perubahan zaman yang ada dengan cepat (Mangunwijaya, 1999, p. 63).

Akan tetapi, fleksibilitas akan perubahan zaman tetap harus diimbangi dengan keyakinan akan adanya suatu jantung jiwa/ identitas mutlak yang tidak bisa berubah dari zaman ke zaman, yakni fungsi Gereja, yang adalah persekutuan hamba Allah Bapa dan murid Yesus Kristus sebagai duta Tuhan ‘di dalam dunia’, namun tidak berasal ‘dari dunia’ (bdk. Yoh 17:14-18); dalam semangat dan visi Roh Kudus, dalam persaudaraan Gereja Para Rasul yang kudus, satu, dan universal (Mangunwijaya, 1999, p. 63). Selain itu, keterbukaan juga mengandaikan kerendahan hati. Sebab, menurut YBM, hanya manusia yang rendah hati, yang dapat dengan tajam melihat mana yang baik dan benar. Mereka yang rendah hati mampu dengan jujur menerima kenyataan dengan bening dan jujur. Hal tersebut diperlukan oleh untuk menumbuhkan kepercayaan dalam suatu relasi yang terjalin melalui perbincangan, musyawarah, dan saling berkomunikasi secara umum di antara jemaat (Mangunwijaya, 1999, p. 64).

Inklusivitas dalam Desain GMA dan Gagasan Gereja Diaspora

Dalam gagasannya tentang semangat keterbukaan ‘Gereja Diaspora’, YBM memandang Gereja sebagai suatu wadah bagi umat beriman untuk berdialog, membangun kemitraan, dan paguyuban. Melalui gagasannya tersebut, YBM hendak menghadirkan Gereja di tengah-tengah masyarakat yang plural, sesuai dengan konteks keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga mampu mewadahi aktivitas lain di luar kegiatan ibadah, seperti berkumpul, berdialog, dan membangun relasi persaudaraan di antara sesama umat dan masyarakat yang hidup di sekitar gereja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Gereja, sebagai persekutuan Umat Allah yang telah dibaptis, dipanggil untuk mewujudkan peran Kristus secara konkret, sesuai dengan kapasitas dan kekhasan yang dimilikinya (*Lumen Gentium* art. 10-12, 34-36), baik ke dalam maupun ke luar diri Gereja.

Dengan semangat Konsili Vatikan II, YBM berusaha untuk menghadirkan ”Kerajaan Allah” di tengah-tengah Gereja Indonesia tidak dengan mengadaptasi gaya desain arsitektur gereja-gereja Eropa yang lazim pada masa itu. Lebih dari itu, ia mentranslasikan konteks masyarakat di Jawa Tengah. Oleh karena itu, desain GMA disesuaikan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa. Tujuannya agar umat GMA merasa nyaman berdoa di sana, karena suasana yang dibangun terasa tidak asing dan dekat dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Selain itu, citra rumah Jawa yang ditampilkan melalui bangunan GMA juga membantu umat beriman dalam membangun relasi dengan masyarakat di sekitar. Sebab, masyarakat di sekitar yang tidak beragama Katolik tidak merasa asing dengan budaya yang telah mengakar dalam konteks masyarakat Jawa tersebut.

Kesimpulan

Jauh sebelum YBM mengartikulasikan gagasan inklusivitas dalam “*Gereja Diaspora*” pada tahun 1998, gagasan tentang keterbukaan tersebut telah tampak melalui karya arsitektural awalnya, yakni GMA, Klaten. GMA merupakan karya arsitektur yang dibangun oleh YBM dengan semangat Konsili Vatikan II. Berdasarkan guna dan citra yang ditampilkan dalam arsitektur GMA, dapat dilihat bahwa YBM hendak mentranslasikan konteks budaya Jawa, secara khusus citra *pendopo* ke dalam bangunan gereja. Citra *pendopo* yang erat akan makna keterbukaan menunjukkan dengan jelas bahwa GMA dapat dikatakan sebagai ‘embrio’ dari gagasan ‘Gereja Diaspora’ yang digagas oleh YBM tiga puluh tahun setelahnya.

Daftar Pustaka

- Asiku, K. S., & Wardani, L. K. (2014). Gaya Desain Interior Ruang Ibadah Karya Y.B. Mangunwijaya di Jawa Tengah. *Jurnal Intra*, 2(2), 712–721.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). New York, SAGE Publications.
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 1(1), 49–64. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6>
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Estika, N. D., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Widyawan, F. B. (2021). User's Perceptions of Sacredness (Case Study: Catholic Churches in Indonesia). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 48(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.1.37-46>
- Gunawan, Y. (2009). *Memahami Ruang Y.B. Mangunwijaya*. In *Conference: National Seminar Jelajah Ruang Nusantara*.
- Jones, S. (2021). The Rise of Islamist Majoritarianism in Indonesia. In *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy* (pp. 38–57). Cornell University Press.
- Kleden, P. B. (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 150. <https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182>
- Mahamboro, D. B. (2018). Counter-Community as Moral Community: The Church's Contribution to Public Civility. *MELINTAS*, 34(2), 117–128. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3387.117-128>
- Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Pancapramana I - Dasar Kearifan Pengelolaan Umat*. Yogyakarta, Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. (1983). *Pancapramana II – Tata Organisasi Sederhana Paroki/ Lingkungan/ Stasi*. Yogyakarta, Kanisius.
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja Diaspora*. Yogyakarta, Kanisius.
- Michael Lang, U. (2014). What Makes Architecture “Sacred”? *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, 17(4), 44–72. <https://doi.org/10.1353/log.2014.0039>
- Muslim Villagers Halt Christmas Celebrations in Indonesia*. (2022, December 29). Morning Star News. <https://morningstarnews.org/2022/12/muslim-villagers-halt-christmas-celebrations-in-indonesia/>
- Olivia, A., Robertha, H., & Yovita, M. (2019). *Eko-Desain pada Interior Gereja Katolik St. Maria Assumpta di Klaten*. 15–24. *Prosiding SEMSINA*, IV-15
- Panamokta, G. H. (2018). Menuju Gereja Terjaring (*Networked Church*). *Jurnal Teologi*, 7(1), 9–30. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1201>
- Pradhana, N., & Sugiarto, R. (2021). Telaah Penelusuran <i>Soundscape</i> sebagai Kritik terhadap Konsep Gereja Terbuka Karya Y. B. Mangunwijaya (Studi Kasus: Gereja Santa Maria Fatima, Sragen). *Riset Arsitektur (RISA)*, 5(2), 134–152.
- Priyo Pratikno. (2020). Membaca Pesan Y.B. Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 3(1), 100–104. <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.856>
- Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in The Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 1(1), 49–80.
- Spencer, L., Ritche, J., O'Connor, W., Morrell, G., & Ormston, R. (2013). Analysis in Practice. In *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE.
- Srisadono, Y. D. (2012). Konsep *Sacred Space* dalam Arsitektur Gereja Katolik. *Melintas*, 28(2), 182–206.
- Steenbrink, K. (1998). Y.B. Mangunwijaya's Blueprint for a Diaspora Church in Indonesia. *Exchange*, 27(1), 17–36.

- Steenbrink, K. (2015). Social Engagement and the Spirituality of the Laity. In *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010* (Vol. 298, pp. 166–201). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004285422_007
- Sudhiarsa, R. I. M. (2021). Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 1(2). <https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i2.10>
- Susanti, W. D., Mutia, F., & Elviana, E. (2021). Mempertanyakan Kemanfaatan Arsitektur dengan Pendekatan Guna dan Citra. *Border*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.33005/border.v3i2.71>
- Sutrisno, M. (2018). Sosok Romo Mangun: Inspirasi-Inspirasi & Karyanya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 3(3), 7–14. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v3i3.60>
- Tandapai, A. (2003). *Gereja Diaspora: Paguyuban Kharismatik Sosio-Religius*. 4, 39–48.
- Tanumihardja ; Yenny Gunawan, M. A. (2018). Perwujudan Ruang Sakral Gereja-gereja Karya Romo Mangunwijaya. Kasus Studi: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut. *Riset Arsitektur (RISA)*, 2(02), 165–181. <https://doi.org/10.26593/risa.v2i02.2928.165-181>
- Trisno, R., Lianto, F., & Husin, D. (2021). A Typological Investigation of The Y.B. Mangunwijaya’s Urban Church. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 47(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/dimensi.47.1.1-10>
- Vosko, R. S. (2016). Standing on Holy Ground: Encountering Revelation in Sacred Space. *Liturgy*, 31(1), 42–50.